RI Berharap Sengketa Vs Uni Eropa Di WTO Jalan

Tanggal : Senin , 23 November 2020
Media : Kontan Harian
Halaman : 14
Wartawan : Lidya Yuniartha Panjaitan
Muatan Berita : Netral
Narasumber : Iman Pambagyo *(Dirjen PPI Kementerian Perdagangan)*, Retno Marsudi *(Menteri Luar Negeri)*
Rubrik : Nasional
Topik :

RI Berharap Sengketa vs Uni Eropa di WTO Jalan

JAKARTA. Proses penyelesaian sengketa antara Indonesia dengan Uni Eropa soal dugaan diskriminasi produk minyak kelapa sawit oleh Uni Eropa mulai memasuki tahap pemilihan tim panel. Selanjutnya tahun depan tim panel akan mulai melakukan pemeriksaan kasus dan tahap mediasi.

Kementerian Perdagangan (Kemendag) optimistis Indonesia bisa memenangkan gugatan terhadap Uni Eropa terkait diskriminasi yang dilakukan terhadap minyak sawit asal Indonesia di Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) Menurut Direktur Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional Kemdag Iman Pambagyo Indonesia tidak akan mengambil langkah mengajukan gugatan terhadap kebijakan Uni Eropa ke WTP bila tidak yakin bisa menang.

"Kalau tidak optimistis, kami tidak membawa kasus ini ke WTO," kata Iman kepada KONTAN, Minggu (22/11).

Iman berharap perundingan untuk komposisi panelis atau susunan panel bisa disepakati pada tahun ini, sehingga di di tahun depan kedua pihak sudah bisa bertukar argumen di hadapan panelis. "Kalau susunan panel disepakati tahun ini tahun depan *legal proceedings*. Kami maunya cepat," jelas Iman.

Meski begitu, Iman pun belum mau membocorkan apa-apa saja argumen yang akan dibawa Indonesia untuk melawan Uni Eropa nantinya.

Sebelumnya, Menteri Luar Negeri Retno Marsudi memastikan Indonesia akan terus berjuang melawan diskriminasi maupun kampanye hitam yang ditujukan bagi komoditas sawit Indonesia. Menurut Retno, sawit merupakan salah satu komoditas Indonesia unggulan Indonesia yang menjadi salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia serta menjadi sumber pendapatan bagi petani-petani kecil. "Ada diskriminasi terhadap sawit Indonesia bahkan kampanye negatif terjadi di berbagai negara, khususnya di Eropa. Kami ingin melawan diskriminasi ini," katanya.

Lidya Yuniartha Panjaitan